

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

## PERTEMUAN KE IV

## A. Petunjuk Umum

## 1. Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui dan agama sebagai doktrin, agama sebagai gejala budaya, gejala sosial dan sebagai produk sejarah dan sasaran penelitian

## 2. Materi

Islam Sebagai Sasaran Studi dan Penelitian

- Agama Sebagai Doktrin
- Agama Sebagai Gejala Budaya dan Gejala Sosial
- Islam Sebagai Produk Sejarah dan Sasaran Penelitian

## 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan agama sebagai doktrin
- Mahasiswa dapat menjelaskan agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial
- Mahasiswa dapat menjelaskan Islam sebagai produk sejarah dan sasaran penelitian

## 4. Sumber

Mattulada, 1989, *Studi Islam Kontemporer*, dlm *Metodo-logi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Editor, Taufik Abdullah dan Rusli Karim, Tiara Wacana, Yogyakarta, [h: 3-4].

M.Atho Mudzhar, 1998, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, [hlm. 22-24].

A.Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Fazlur Rahman, 1985, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka, Bandung.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, 2000, *Metodologi Studi Islam*,

M. Anis Hatta, *Dari Gerakan ke Nagara, Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang Dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Negara*, Majalah Suara Hidayatullah, From: <http://www.hidayatullah.com/2001/06/kajut3.shtml>, 7 Maret 2001.

Akram Dhiyauddin Umari, 1999, *Masyarakat Madani, Tinjauan Historie Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani, hlm.77., dan A.Qodri A. Azizy, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama, dalam Jurnal Studi Islam, PROFETIKA*, Vol 1, No.1 Januari 1999), hlm. 19.

Nurchalis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, hlm. 51., dan Ahmad Hatta, 1995, *Paradigma Masyarakat Madani Sebuah Acuan Reformasi*, From: <http://members.tripod.com/abufatih/PMadinahatta.html>, dan Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi Kelima, Jakarta: UI Press, hlm. 10.

Hujair AH. Sanaky, 1998, *Penelitian Hadis, Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodlogi Hadis*, Makalah, Diajukan dalam Diskusi Kelas, Mata Kuliah *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*, Dosen Pengampu DR.M.Amin Abdullah, MA, Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 17 Nopember 1998.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

5. Strategi Pembelajaran  
Strategi pembelajarannya yang digunakan adalah *Student-Created Case Studies*
6. Skenario Kelas  
Waktu 150 menit, pendekatan yang digunakan adalah *Student-Created Case Studies* dengan langkah-langkah, sebagai berikut:
  - a. *Langkah pertama*, dosen membagikan *handout* [suatu masalah] kepada mahasiswa dan meminta mahasiswa untuk membaca beberapa menit.
  - b. *Langkah kedua*, dosen membagi mahasiswa berkelompok-kelompok dengan menghitung 1 s/d 4.
  - c. *Langkah ketiga*, dosen meminta mahasiswa untuk mencari pasangannya menurut angka [nomor urut] yang disebut sehingga terbentuk empat kelompok diskusi.
  - d. *Langkah keempat*, dosen meminta masing-masing kelompok membaca *handsout* tersebut, kemudian merumuskan dan mendiskusikan :
    - 1] Apa kasusnya?
    - 2] Mengapa kasus itu terjadi?
    - 3] Bagaimana akibat yang ditimbulkan?
    - 4] Bagaimana pandangan terhadap hal tersebut?
  - e. *Langkah kelima*, ketika masing-masing kelompok sedang berdiskusi, dosen berusaha mengontrol jalannya diskusi.
  - f. *Langkah keenam*, ketika diskusi [studi kasus] selesai, dosen meminta masing-masing kelompok agar mempresentasikan dalam diskusi pleno kelas. Dosen, meminta seorang mahasiswa dari anggota kelompok untuk memimpin diskusi kasus dan kelompok lain mencatat hal-hal yang akan dipertanyakan.
  - g. *Langkah ketujuh*, tanggapan masing-masing peserta dari tiap-tiap kelompok terhadap kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi mereka.
  - h. *Langkah kedelapan*, dosen menghentikan diskusi, kemudian menyimpulkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok mahasiswa dan menutup kuliah.
7. Lembar kegiatan belajar
  - a. Lembar kegiatan belajar ini memuat materi topik tentang “Islam Sebagai Sasaran Studi dan Penelitian”.
  - b. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu “debat” di kelas dan mengerjakan soal ujian saudara tidak banyak mengalami kesulitan.
  - c. Mulailah memotivasi diri *untuk membaca, mulai dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.*
  - d. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

**B. MATERI KULIAH****ISLAM SEBAGAI SASARAN STUDI DAN PENELITIAN****1. Agama Sebagai Doktrin**

Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin. Agama sebagai teologi, tidak terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan [*Transendental*] saja, tetapi tidak terelakan adalah melibatkan kesadaran berkelompok [sosiologis], kesadaran pencarain asal-usul agama [antropologi], pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa [psikologis] bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal [ekonomi].

Apabila kita memandangkan agama sebagai doktrin yang *sacral*, *suci* dan *tabuh*, maka tertutup untuk kajian-kajian atau penelitian. Tetapi, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian dan bahkan metodologi penelitian sudah pernah dirintis, yaitu *ilmu ushul fiqh* sebagai *metode untuk mengistimbatkan hukum dalam agama Islam*, dan *ilmu musthalah hadis* sebagai *metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sebab-sebab Nabi [hadis]*, merupakan bukti adanya keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian.

Al-Qur'an bukan semata-mata teks puji-pujian ataupun tuntutan kesalehan pribadi dan sama halnya, karier kerasulan Nabi Muhammad juga diarahkan kepada perbaikan moral manusia dalam artian yang konkrit dan komunal, bukan hanya sekedar kepada hal-hal yang bersifat pribadi dan metafisik saja. Dengan sendirinya mendorong para ahli hukum dan intelektual muslim untuk memandangkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber yang mampu menjawab semua persoalan [Fazlur Rahman, 1985: 2].

Sebelum mendekati agama, memang amat perlu mengetahui sasaran yang akan didekati, yaitu agama atau kepercayaan yang terjadi karena adanya dipandang mahakuasa menjadi sumber dari segala sesuatu. Dalam berbagai disiplin ilmu sosial dipelajari adanya dua macam agama yaitu:

- e. *Agama Alam*, atau sering juga disebut agama suku bangsa primitif, disebut juga "*innerweltlich religion*". Berbagai sebutan yang diberikan kepada agama itu, sesuai dengan dasar kepercayaannya, seperti *animisme*, *dinamisme*, *polytheisme* dan ada yang menyebut dengan agama leluhur, kepercayaan nenek moyang; *paganisme*, *syamanisme* dengan berbagai ritus dan perbuatan-perbuatan keagamaan dengan aneka sebutan, seperti dewa, Tuhan, dan lain-lain seolah-olah berada dalam dunia

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

kehidupan manusia, tetapi kuasa memberikan kekuatan-kekuatan atau kesaktian pada manusia yang menguasai tata cara untuk memperoleh kekuatan sakti itu.

- f. *Agama Profetis*, yang biasanya juga disebut agama *samawi*, yaitu agama yang diturunkan oleh Khalik [Pencipta] melalui utusan atau nabi-Nya kepada manusia. Agama yang tergolong jenis ini, adalah agama Islam, Nasrani, dan Yahudi. Tuhan atau Khalik Yang Maha Pencipta, berkuasa atas segala sesuatu [makhluk-Nya] berada di luar makhluk, dan menentukan sendiri kehendak-Nya dan tidak tergantung pada makhluk-Nya [Mattulada, dlm Taufik Abdullah dan Rusli Karim, 1989:2]

Dalam perkembangan kegamaan, ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan antropologi budaya telah mengembangkan metode-metode ilmiah dalam penelitian agama-agama alam, kepercayaan suku-suku bangsa primitif. Agama-agama itu dilihat sebagai fenomena kehidupan kebudayaan para penganutnya. Adapun agama-agama profetis, ilmu pengetahuan modern juga telah melakukan pengkajian-pengkajian atasnya. Marx, Durkheim hingga Weber, memang telah banyak mengkaji tentang agama Nasrani dan Yahudi, tetapi amat sepele perhatiannya terhadap Islam. Pengkajian terhadap agama Islam mulai timbul seiring dengan perkembangan pengkajian ilmu perbandingan agama, yang dilatarbelakangi oleh factor kepustakaan Islam yang langka, tidak memadai dan eksklusif [Mattulada, dlm Taufik Abdullah dan Rusli Karim, 1989:2].

Masalah keagamaan, merupakan masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman dan sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi "bagian dari hidup kebudayaan" yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial budaya lainnya. "Fenomena keagamaan yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupannya beragama adalah perwujudan dari "sikap" dan "perilaku" manusia yang menyangkut dengan hal-hal yang dipandang *sacral*, *suci*, *keramat* yang berasal dari suatu kegaiban.

Sedangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing, atau metode, teknik dan peralatannya, dapat mengamati secara cermat *perilaku manusia* itu, hingga menemukan segala unsure yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, ilmu sosiologi menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu, sedangkan ilmu antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku tersebut dalam tatanan nilai [value] yang dianut dalam kehidupan manusia [Mattulada, dlm Taufik Abdullah dan Rusli Karim, 1989:1]

Apabila, kita mencoba menggambarkannya dalam pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi secara sintetik, maka fenomena keagamaan itu berakumulasi pada "*pola perilaku manusia*" didekati dengan menggunakan ketiga model pendekatan

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing [Mattulada, dlm Taufik Abdullah dan Rusli Karim, 1989:1].

Uraian di atas, membatasi diri pada upaya menemukan metode yang tepat bagi penelitian dalam studi Islam. Karena itu, tekanan utama ditekankan pada segi-segi metodologi studi Islam, yaitu aspek-aspek ajaran Islam yang dapat didekati secara ilmiah yang relevan dan perkembangan pengkajian Islam di masa depan.

## 2. Agama sebagai Gejala Budaya dan Sosial

### a] Agama Sebagai Gejala Budaya

Pada awalnya ilmu hanya ada dua, yaitu : ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman, seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum alam, mencari keteraturan-keteraturan yang terjadi pada alam. Oleh karena itu suatu penemuan yang dihasilkan pada suatu waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat dites kembali oleh peneliti lain, pada waktu lain, dengan memperhatikan gejala eksak. Contoh, kalau sekarang air mengalir dari atas kebawah, besok apabila dites lagi juga hasilnya begitu. Itulah inti dari penelitian dalam ilmu-ilmu eksak, yakni mencari keterulangan dari gejala-gejala yang kemudian diangkat menjadi teori dan menjadi hukum. Sebaliknya *ilmu budaya* mempunyai sifat tidak berulang tetapi unik [M.Atho Mudzhar, 1998:12]. Sebagai contoh, budaya stau kelompok masyarakat unik buat keleompok masyarakat tersebut, sebuah situs sejarah unik untuk situs tersebut dan sebagainya dan disini tidak ada keterulangan.

Menurut M.Atho Mudzhar [1998:12-13], di antara penelitian kelaman dan budaya, terdapat penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial. Sebab penelitian ilmu sosial berada di antara ilmu budaya dan ilmu kelaman, yang mencoba untuk memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Karena itu, penelitian ilmu sosial mengalami problem dari segi objektivitasnya. Apakah penelitian sosial itu objektif dan dapat dites kembali keterulangannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua aliran yang dapat digunakan, yaitu : *Pertama*, aliran yang menyatakan bahwa penelitian sosial lebih dekat kepada penelitian budaya, ini berarti sifatnya unik. Misalnya saja, penelitian antropologi sosial, lebih dekat pada ilmu budaya. *Kedua*, aliran yang menyatakan bahwa ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu kealaman, karena fenomena sosial dapat berulang terjadinya dan dapat dites kembali. Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu, maka dalam ilmu sosial digunakan ilmu-ilmu statistik yang juga digunakan dalam *ilmu-ilmu kelaman*. Perkembangan selanjutnya, sekarang ini ada ilmu statistik khusus untuk ilmu-ilmu sosial yang digunakan untuk mengukur gejala-gejala sosial secara lebih cermat dan lebih signifikant. Dapat dikatakan bahwa inti ilmu kealaman adalah "*positivisme*".

Suatu penemuan, baru dikatakan atau dianggap sebagai ilmu apabila memenuhi syarat, yaitu : [1] dapat diamati [*observable*], [2] dapat diukur [*measurable*], dan [3] dapat dibuktikan [*verifiable*]. Ilmu budaya hanya dapat diamati dan kadang-kadang tidak dapat diukur apalagi diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu *alam* mengatakan bahwa ilmu sosial dapat diamati, diukur dan diverifikasi. Oleh karena itu, para ilmuan sosiologi dari Universitas Chicago mengembangkan *sosiologi kuantitatif* yang lebih menekankan pada perhitungan-

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

perhitungan statistik dan juga dikalangan sosiologi Indonesia berada pada dua posisi tersebut, yaitu kelompok *kuantitatif* dan kelompok *kualitatif* [M.Atho Mudzhar, 1998:13].

Timbul pertanyaan, dapatkah agama didekati secara kualitatif atau kuantitatif? Jawabannya, dapat. Artinya agama dapat didekati secara kualitatif dan kuantitatif sekaligus, atau salah satunya, tergantung unsure-unsur agama yang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa. Menurut beberapa para ahli, ada 5 [lima] bentuk gejala agama yang diperhatikan, apabila kita hendak mempelajari atau meneliti suatu agama, yaitu : [1] *Scripture*, naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol agama. [2] *Para penganut, pimpinan, p muka agama*, menyangkut dengan sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. [3] *Ritus-ritus, lembaga-lembaga, ibadat-ibadat*, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. [4] *Alat-alat*, seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya. [5] *Organisasi-organisasi keagamaan*, tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Gejera Katholik, Protestan, Syi'ah, Sunni dan sebagainya [M.Atho Mudzhar, 1998:13-14].

Dalam penelitian keagamaan, peneliti dapat mengambil sasaran dari kelima bentuk gejala tersebut. Misalnya saja, studi tentang tokoh, maka biasanya membahas tentang kehidupan dan pemikiran tokoh tersebut, termasuk bagaimana tokoh itu tersebut mencoba memahami dan mengaktualisasikan agama yang diyakininya. Dalam penelitian *naskah* atau sumber-sumber ajaran agama yang pertama diteliti adalah persoalan filologi dan kemudian adalah isi dari naskah yang ada. Misalnya saja, membahas al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemahan orang lain, kitab tafsir atau penafsiran seseorang, kitab hadis, naskah-naskah sejarah agama dan sebagainya. Atau dapat meneliti ajaran atau pemikiran-pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah suatu agama [M.Atho Mudzhar, 1998:14].

Katakan saja, penelitian terhadap peralatan agama, maka tergantung pada alat apa yang diteliti. Misalnya saja, orang akan meleiti tentang sejarah ka'bah, kapan didirikan, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya dan seterusnya. Demikian pula alat-alat agama lain yang dapat dijadikan sasaran penelitian, maka yang perlu dilakukan adalah apakah alat-alat tersebut betul-betul alat agama atau tidak, karena ada yang hanya dianggap sebagai alat agama, tetapi sebenarnya bukan alat agama, seperti peci. Misalnya, di daerah tertentu menganggap peci sebagai "tanda" atau "simbol" orang Islam dan bahkan ada yang menggap sebagai pelengkap sahnya salat. Tetapi di daerah lain, orang yang beragama Kristen-pun menggunakan peci, bahkan peci digunakan untuk pengambilan sumpah pejabat dan bahkan di daerah lain peci sebagai "simbol" kebangsaan daripada keagamaan. M.Atho Mudzhar [1998:15], mengatakan kenapa begitu? Ada pendapat dalam ilmu sosiologi, suatu benda dianggap suci [*sakral*] karena orang menganggapnya demikian, tetapi benda yang sama mungkin saja tidak menjadi suci [*profane*] apabila orang tidak menganggapnya suci.

Dalam komunitas Islam juga terjadi hal yang sama. Tetapi, dalam konsep Islam, sebenarnya tidak ada hal-hal atau benda yang dianggap sakral atau suci. Misalnya, *Hajar Aswad*, Umar bin Khattab, mengatakan "*Kalau saya tidak melihat Nabi menciummu, saya tidak akan menciummu. Kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain*". Maka, nilai Hajar Aswad bagi seorang muslim, terletak pada kepercayaan orang tersebut mengenai nilai-nilai yang ada di dalamnya dan bukan sakral. Perilaku umat Islam, tentu selalu mensakralkan atau mensucikan wahyu Allah sampai kapanpun. Kemudian timbul perdebatan,

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: <i>EMPAT</i>
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

apakah waku itu pada batas tulisan, yang dibacakan ataukah isinya. Apabila yang disebut wahyu Allah itu adalah sisi atau bacaannya, maka bentuk-bentuk tulisan al-Qur'an [*rik'ah*] dan lain-lain atau penggambaran titik dan harkat, apalagi kaligrafi al-Qur'an, adalah jelas merupakan gejala budaya yang dapat dijadikan objek penelitian[M.Atho Mudzhar, 1998:15].

**b] Agama Sebagai Gejala Sosial**

Mengenai agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada sosiologi agama. Pada zaman dahulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal-balik antar agama dan masyarakat. Artinya, mesyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat. Para ahli sosiologi agama, mulai mempelajari bukan hanya pada soal hubungan timbal-balik saja, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap perilaku atau tingkah laku masyarakat, artinya bagaimana agama sebagai sistem nilai dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan bagaimana pengaruh masyarakat terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan. Lahirnya teologi Khawarij, Syiah dan Ahli Sunnah wal Jamaah sebagai produk atau hasil pertikaian politik dan bukan poroduk teologi. Tauhidnya sama, satu dan asli, tetapi anggapan bahwa Ali sebagai imam adalah produk perbedaan pandangan politik. Maka dapat dikatakan, bahwa pergeseran perkembangan pemikiran masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran teologi atau keagamaan.

Saat sekarang ini, mungkin kita dapat meneliti bagaimana perkembangan pemikiran keagamaan masyarakat Indonesia terhadap krisis sosial yang meluas yang dapat disaksikan dalam berbagai bentuk, misalnya; budaya korupsi dan nepotisme sebagai budaya, lenyapnya kesabaran sosial [social temper] dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber—atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama seperti terjadi di berbagai wilayah Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah, dan lain-lain.

Contoh lain, dan ini sekaligus menjadi tantangan bagi para pemeluk agama adalah munculnya program tayangan stasiun televisi yang mengusung unsur-unsur mistik yang dikemas sebagai suatu tontonan yang menarik, penggunaan ayat-ayat Qur'an untuk mengusir setan yang ditayangkan melalui program siaran televisi, pameran busana mewah dengan memperlihatkan bagian tubuh [aurat] yang seharusnya ditutup rapat dan tidak ditontonkan, munculnya kiai yang salat dengan menggunakan bahasa Indonesia, kiai yang menganggap sah menggauli para santrinya, para intelektual Islam para era reformasi, globalisasi dan internet mulai berbicara "tauhid sosial" dan "kesalehan sosial", bagaimana bentuk dan karakteristik tauhid sosial dan kesalehan sosial, muncul "tokoh muslimah Amerika" yang memimpin salat jum'at, itu semua dapat menjadi fenomena atau gejala sosial keagamaan dan menjadi sasaran penenlitian agama.

Persoalan lain adalah interaksi antar pemeluk suatu agama dan antar pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lainnya, kurukunan antar umat beragama, "interaksi antara orang-orang Islam ada yang menggunakan norma-norma Islam, tetapi ada juga yang tidak menggunakannya. Maka, pengamatan terhadap apakah mereka menggunakan norma-norma

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

Islam atau tidak, termasuk penelitian ke-Islaman. Demikian juga pengamatan terhadap para pemeluk Islam dalam interaksinya dengan pemeluk agama lain. Bagaimana karakteristik interaksi itu, bagaimana mereka memahami dan mengeskpresikan nilai-nilai Islam dalam interaksi antara pemeluk agama-agama yang berbeda, itu semua dapat menjadi sasaran penelitian agama". [M.Atho Mudzhar, 1998:18]. Perubahan-perubahan dramatis yang menempa hubungan antara "Barat" dan dunia Islam sebagai akibat dari peristiwa terorisme internasional, perang Iraq-Amerika, tuduhan Barat terhadap tokoh-tokoh muslim radikal sebagai pemimpin terorisme, secara alami juga membawa dampak pada pengajaran dan riset yang terkait dengan studi Islam.

Dari pandangan tentang agama sebagai gejala budaya dan sebagai gejala sosial, elemen-elemen yang harus diketahui dalam Islam adalah persoalan *teologi*, *kosmologi*, dan *antropologi* yang tentu menyangkut dengan persoalan sosial kemanusiaan dan budaya. Agama Islam merupakan suatu agama yang membentuk suatu masyarakat dan berperadaban. Maka pendekatan yang digunakan dalam memahami Islam, menurut Mukti Ali adalah metode filosofis, karena mengkaji hubungan manusia dan Tuhan yang dibahas dalam filsafat. Dalam arti pemikiran "*metafisik*" yang umum dan bebas. Selain itu metode-metode ilmu manusia juga perlu digunakan, karena dalam agama Islam masalah kehidupan manusia di bumi ini dibahas. Metode lain, yaitu metode sejarah dan sosiologi yang Islam juga merupakan agama yang membentuk suatu masyarakat dan peradaban serta mengatur hubungan manusia dengan manusia.

### 3. Islam sebagai wahyu dan produk Sejarah

#### a. Islam sebagai Wahyu

Islam biasanya didefinisikan sebagai berikut: *al-Islam wahyu ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammad Salallahu 'alaihi wassalam lisa'adati al-dunya wa al akhirah* [Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat]. Jadi, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Maka kita percaya bahwa wahyu itu terdiri atas dua macam, yaitu : [1] wahyu yang berbetuk al-Qur'an, dan [2] wahyu yang bernetuk hadis, sunnah Nabi Muhammad saw [M.Atho Mudzhar, 1998:19].

Menurut M.Atho Mudzhar, bahwa tujuan studi Qur'an, bukan mempertanyakan "*kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu*", tetapi misalnya mempertanyakan: bagaimana cara membaca al-Qur'an, kenapa cara membacanya begitu, ada berapa jenis bacaan, siapa yang menggunakan jenis bacaan tertentu, apa kaitannya dengan bacaan sebelumnya, apa sesungguhnya yang melatarbelakangi lahirnya suatu ayat [asbabul nuzul], dan apa maksud ayat itu. Maka lahirlah misalnya *tafsir maudu'i* yang merupakan salah satu bentuk jawaban terhadap pertanyaan tersebut [M.Atho Mudzhar, 1998:19]. Pertanyaan selanjutnya, apabila pada zaman dulu ayat dipahami begitu, apakah sekarang masih harus dipahami sama ataukah perlu pemahaman baru yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan sekarang atau dapat dikatakan kontekstual dengan realitas.

Menurut M.Atho Mudzhar, mengenai *nasikh-mansukh*, orang juga masih terus berbeda pendapat. Meskipun kita ambil pendapat bahwa ada ayat al-Qur'an yang *dimansukh* dan ada

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah ayat yang *dimansukh*. Menurut beberapa pendapat, bahwa pada awalnya jumlah ayat yang *dimansukh* adalah 115 ayat, kemudian turun menjadi 60 ayat, sekarang turun lagi menjadi 16 ayat. Itu merupakan persoalan yang penting untuk dikaji dan diteliti [M.Atho Mudzhar, 1998:19-20]. Kajian ini lebih pada penelitian teks dan sejarah.

*Ilmu tafsir*, dengan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu : *metode ijmal* [global], *metode tahlili* [analisis], *metode muqarin* [komparatif], dan *metode maudhu'i* [tematik], telah digunakan mufasirin. Perkembangan selanjutnya, muncul studi tekstual dan kontekstual dan sekarang ada juga yang mulai menggunakan *studi hermeneutika* al-Qur'an. Kemudian orang bertanya, apa *hermeneutika* al-Qur'an itu dan bagaimana penerapannya dalam Islam? Memang istilah ini baru, yang kemungkinan besar istilah ini belum dikenal oleh para mufasir terdahulu [lihat : M.Atho Mudzhar, 1998:20]. Sekarang ini, mulai terlihat penafsiran terhadap al-Qur'an mulai menghadapi babak baru. Tetapnya setelah ilmu penafsiran teks atau lazim disebut dengan *hermeneutika*, diadopsi oleh sebagian kalangan umat Islam. Studi Qur'an dengan menggunakan *hermeneutika* dari sisi keilmuan, mungkin sah-sah saja. Tapi bagi sebagian kalangan umat Islam, "sah-sah saja itu menjadi tidak sah". Persoalannya, *hermeneutika* bukan orisinal ciptaan umat, tetapi penafsiran dengan gaya *hermeneutika* merupakan tradisi Yunani yang kemudian diadopsi oleh Kristen dan mereka menggunakannya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi teks Bible. Hal inilah yang menjadikan sebagian umat Islam belum menerima studi Qur'an dengan menggunakan *hermeneutika*.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam studi al-Qur'an adalah "studi interdisipliner mengenai al-Qur'an. Sebab al-Qur'an selain berbicara mengenai keimanan, ibadah, aturan-aturan, juga berbicara tentang sebagian isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Maka ilmu-ilmu seperti sosiologi, botani dan sebagainya perlu dipelajari, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan utamanya adalah bagaimana kaitan antara ilmu al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lain dan di sinilah dibutuhkan studi interdisipliner.

Selanjutnya, Islam sebagai wahyu yang dicerminkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Dalam perkembangan hadis, "ada hadis shahih, hadis mutawatir, hadis mashur dan hadis ahad. Menurut M.Atho Mudzhar [1998:20], bahwa wilayah-wilayah inilah antara lain yang dapat dijadikan kajian dan penelitian. Pendapat Fazlur Rahman, yang menyarankan penggunaan pendekatan *historical criticism* terhadap hadis. Menurut M.Atho Mudzhar, mungkin metode ini tidak dapat dilakukan oleh pribadi-pribadi, tetapi sangat mungkin dapat dilakukan oleh kelompok. Kita mengetahui dalam sejarah adanya upaya untuk pemalsuan hadis. Imam Bukhari, Imam Muslim atau Imam Malik mengumpulkan dan melakukan mencatat hadis dengan upaya hati-hati. Imam Muslim, dalam pengantarnya mengatakan bahwa tadinya hadis yang dikumpulkan ada 300.000 [tiga ratus ribu] buah, tetapi setelah selesai menjadi 6.000 buah hadis. Pertanyaannya, dari mana Hadis sebanyak itu dan sudah meresap kemana saja sisanya itu, sehingga tinggal 6.000 ? Pertanyaan dan persoalan-persoalan seperti ini merupakan wilayah yang dapat dilakukan kajian-kajian *hermeneutika* dan *historical criticism* terhadap hadis [lihat : M.Atho Mudzhar, 1998:21]. Kita dapat meneliti *matan hadis*, *rijalul hadis* atau perawi hadis tertentu dan dapat meneliti buku-buku syarah hadis tertentu. Begitu juga ilmu yang sudah baku yang membahas persoalan hadis adalah *Ilmu Hadis Riwayah* dan *Ilmu Hadis Dirayah* perlu terus dikaji dan dikembangkan.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: <i>EMPAT</i>
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

M.Atho Mudzhar [1998:21], mengatakan bahwa kajian Hadis sam dengan kajian terhadap al-Qur'an yang membutuhkan studi interdisipliner, dalam hadis-pun usaha ini perlu dilakukan. Katakan saja, Hadis mengenai psikologi, pendidikan, iptek dan sebagainya yang perlu dikelompokan dan dibandingkan dengan hasil penemuan ilmu modern. Sebagai contoh, mengenai hadis *"idza waqa'a al-dzubabu fi inai ahadikum falyaqmishu* [artinya: ketika sadar alat terjatuh ke dalam bejanamu, maka benamkanlah]. Hadis ini diterangkan dalam kitab *Subulu al-Salam*, bahwa pada sayap kanan mengandung ini dan pada sayap kiri mengandung itu. Penjelasan terhadap hadis ini memerlukan satu upaya untuk mencoba mengadakan studi interdisipliner terhadap hadis tersebut, barangkali memerlukan ilmu tentang serangga untuk membuktikan secara empirik terhadap pernyataan Hadis tersebut.

**b. Islam sebagai Produk Sejarah dan Sasaran Penelitian**

Perlu ditegaskan bahwa ternyata ada bagian dari Islam yang merupakan produk sejarah. Peristiwa gerakan hijrah yang dilakukan Nabi merupakan sebuah metamorfosis dari suatu "gerakan" menjadi "negara". Gerakan ini berasal dari tiga belas tahun sebelumnya, Nabi Saw melakukan penetrasi sosial yang sangat sistematis; di mana Islam menjadi jalan hidup individu, di mana Islam "memanusia", dan manusia kemudian "memasyarakat". Dengan melalui hijrah, masyarakat itu bergerak secara linear menuju negara. Maka, melalui hijrah gerakan itu "menegara", dan Madinah adalah wilayahnya. Nabi melakukan penataan negara tersebut, dengan: *Pertama*, membangun infrastruktur negara dengan mesjid sebagai simbol dan perangkat utamanya. *Kedua*, menciptakan kohesi sosial melalui proses persaudaraan antara dua komunitas yang berbeda yaitu "Quraisy" dan "Yatsrib" yang menjadi dan dikenal dengan komunitas "*Muhajirin*" dan "*Anshar*" tetapi menyatu sebagai komunitas agama. *Ketiga*, membuat nota kesepakatan untuk hidup bersama dengan komunitas lain yang berbeda, sebagai sebuah masyarakat pluralistik yang mendiami wilayah yang sama, melalui Piagam Madinah. *Keempat*, merancang sistem negara melalui konsep *jihad fi sabilillah* [M. Anis Hatta, From: <http://www.hidayatullah.com/2001/06/kajut3.shtml>, 7 Maret 2001]

Dengan dasar ini, negara dan masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Saw merupakan negara dan masyarakat yang kuat dan solid. Kemudian, peristiwa hijrah telah menciptakan keberagaman penduduk Madinah. Penduduk Madinah tidak terdiri dari atas suku Aus, Khazraj, dan Yahudi, tetapi Muhajirin Quraisy dan suku-suku Arab lain yang datang dan hidup bersama mereka di Madinah. Nabi menghadapi realitas pluralitas, karena struktur masyarakat Madinah yang baru dibangun terdapat beragam agama yaitu Islam, Yahudi, Kristen, Sabi'in dan Majusi, dan ada juga golongan yang tidak bertuhan [*atheis*] dan bertuhan banyak [*polytheists*]. Struktur masyarakat yang pluralistik ini dibangun oleh Nabi di atas fondasi ikatan iman dan akidah yang tentu lebih tinggi nilai ikatannya dari solidaritas kesukuan [*ashabiyah*] dan afiliasi lainnya. Selain itu, klasifikasi masyarakat pada saat itu didasarkan atas keimanan, dan mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: mu'minin, munafiqun, kuffar, mushrikun dan Yahudi [Akram Dhiyauddin Umari, 1999:77], dengan kata lain bahwa masyarakat di Madinah pada saat itu merupakan bagian dari komunitas

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: EMPAT
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

masyarakat yang majemuk atau plural. Peristiwa hijrah itu sendiri merupakan produk sejarah yang memang perlu dikaji dan diteliti.

Konsep "Piagam Madinah" [*Mitsaq al-Madinah*], dianggap sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah kemanusiaan. Piagam ini tidak hanya sangat maju pada masanya, tetapi juga menjadi satu-satunya dokumen penting dalam perkembangan kebiasaan konstitusional dan hukum dalam dunia Islam [Nurchalis Madjid, hlm. 51., dan Ahmad Hatta, 1995:10]. Selain itu, dalam dokumen Piagam itulah, dikatakan bahwa "umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama dibidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama. Dalam Piagam tersebut juga menempatkan hak-hak individu yaitu kebebasan memeluk agama, persatuan dan kesatuan, persaudaraan [*al-ukhuwwah*] antar agama, perdamaian dan kedamaian, toleransi, keadilan [*al-'adalah*], tidak membeda-bedakan [*diskriminasi*] dan menghargai kemajemukan". Konsep Piagam Madinah ini merupakan produk sejarah.

Konsep tentang *Khulafa al-Rasyidin* adalah merupakan produk sejarah, karena nama itu muncul belakangan. Teologi Syiah, Mu'tazilah adalah merupakan bagian dari wajah Islam produk sejarah. Seluruh bangunan sejarah Islam klasik, tengah dan modern, sebagai produk sejarah. Orang dapat berkata, andaikan Islam tidak berhenti di Spanyol, Islam di Eropa akan berkembang sampai saat ini dan andaikan Islam terus bertahan di Spanyol, sejarahnya akan lain lagi. Demikian juga perkembangan filsafat Islam, kalam, fiqh, ushul fiqh produk sejarah. Tasawuf dan akhlak sebagai ilmu juga merupakan produk sejarah Islam. Akhlak sebagai nilai bersumber dari wahyu, tetapi sebagai ilmu yang disistematisir akhlak adalah produk sejarah. Kebudayaan Islam klasik, tengah, modern, arsitektur Islam, seni lukis, musik, bentuk-bentuk masjid Timur Tengah, Indonesia, Cina adalah produk sejarah, dll. Semuanya dapat dan perlu dijadikan sasaran penelitian. Demikian juga Seni dan metode baca al-Qur'an yang berkembang di Indonesia adalah merupakan produk sejarah [lihat : M.Atho Mudzhar, 1998:23]. Demikian, banyak bangunan pengetahuan kita tentang Islam, sebenarnya merupakan produk sejarah. Maka karena itu, semuanya dapat dan perlu dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Menurut Fazlur Rahman, dalam mengkaji karya-karya, kita perlu mengetahui metode-pendekatan yang digunakan dalam menulis karya-karyanya. Fazlur Rahman, sering menyebutkan dua istilah metode dalam buku-bukunya yaitu *Historico critical method* dan *Hermeneutic method*. Kedua istilah tersebut merupakan "kata kunci" adalah :

1. *Historico critical method* [metode kritik sejarah], merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh dan mencari nilai-nilai [values] tertentu yang terkandung di dalamnya. Jadi, yang ditekankan oleh metode ini adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Jikalau data sejarah dipaparkan sebatas kronologinya, maka model semacam ini dinamakan pendekatan kesejarahan.
2. *Hermeneutic method* yaitu metode untuk memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti kitab suci, sejarah, hukum juga dalam bidang filsafat. Metode ini diperlukan untuk melakukan interpretasi terhadap teks kitab suci, penafsiran terhadap teks-teks sejarah yang menggunakan bahasa yang rumit, atau bahasa hukum yang padat juga memerlukan upaya penafsiran, agar mudah dipahami.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: ILMU AGAMA ISLAM	Pertemuan ke	: <i>EMPAT</i>
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/PAI	Modul ke	: IV
Kode Mata Kuliah	: 42001411	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: METODOLOGI STUDI ISLAM	Mulai Berlaku	: 2005
Dosen	: Hujair AH. Sanaky, Drs. MSI.		

Menurut Fazlur Rahman, kedua metode ilmiah "*critical history*" dan *Hermeneutic*, merupakan dua buah metode yang berkaitan erat. Metode "*critical history*" berfungsi sebagai upaya dekonstruksi metodologi, sedangkan metode *Hermeneutic* difungsikan sebagai upaya rekonstruksinya. Sementara dalam kajian normatif (penerapan metode *Hermeneutic* dalam menafsirkan al-Qur'an) Fazlur Rahman menggunakan metode sosio-historis sebagai alat bantu dalam menentukan konteks sosial yang terkait. Karena itu, Fazlur Rahman, menyadari kurangnya perpektif kesejarahan dalam kecendekiawan Muslim yang pada gilirannya menyebabkan minimnya kajian-kajian historis Islam. Menurut Fazlur Rahman, ummat Islam memerlukan kajian sejarah agar mereka dapat menimbang lebih lanjut nilai-nilai perkembangan historis tersebut untuk bisa melakukan rekonstruksi disiplin-disiplin Islam untuk masa depan [baca : Hujair AH. Sanaky, 1998:3-5]